

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS  
II SD NEGERI KESE GRABAG PURWOREJO**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



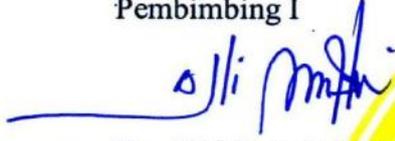
Oleh  
Noor Fatwa Aminuddin  
NIM 11108244004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE GRABAG PURWOREJO” yang disusun oleh Noor Fatwa Aminuddin, NIM 11108244004 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



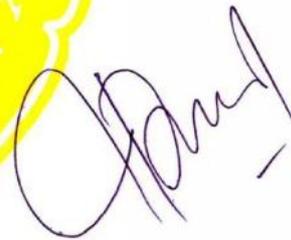
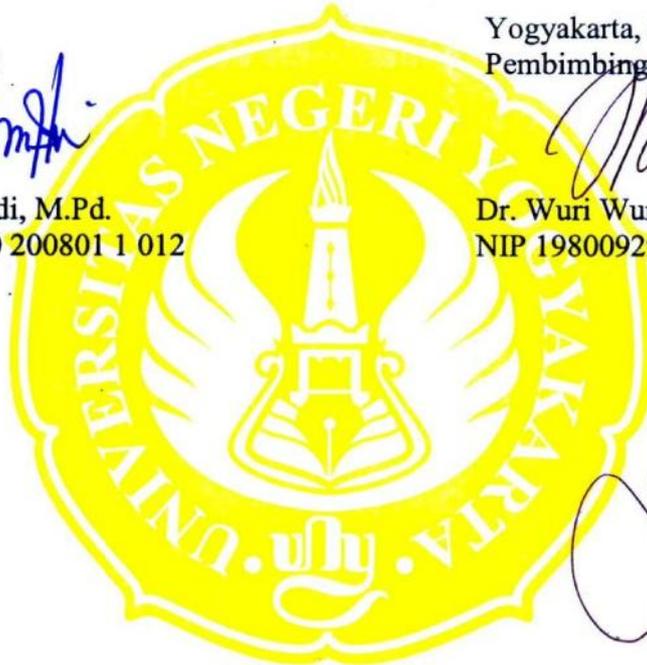
Dr. Ali Mustadi, M.Pd.  
NIP 19780710 200801 1 012

Yogyakarta, 01 Juni 2015

Pembimbing II



Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd.  
NIP 19800929 200501 2 003



## **STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE GRABAG PURWOREJO**

### ***DESCRIPTIVE COMPETENCE OF SOCIAL STUDIES CLASS II SD NEGERI KESE GRABAG PURWOREJO***

Oleh :Noor Fatwa Aminuddin, PPSD/PGSD, UNY, fatwaaminuddin@yahoo.com

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi sosial siswa kelas II SDN Kese. Rumusan masalah berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki siswa kelas II. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah 19 siswa kelas II SDN Kese. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa SDN Kese meliputi: 1) penampilan nyata, siswa berangkat dan pulang sekolah sendiri, mengenakan seragam dan bersepatu rapi, 2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, siswa dapat membawa diri dalam berbagai kelompok, 3) siswa menunjukkan sikap menyenangkan terhadap orang lain, 4) Kepuasan pribadi, siswa merasa senang dengan nilai yang didapat dan merasa senang dengan peran yang dimainkan, 5) kontak sosial, dengan orang tua, teman dan guru, 6) komunikasi, siswa dapat berinteraksi dengan bercerita kepada orang lain.

Kata kunci: *Kompetensi Sosial, Siswa Kelas II*

By : Noor Fatwa Aminuddin, PPSD/PGSD, UNY, fatwaaminuddin@yahoo.com

#### **ABSTRACT**

*This study aimed to describe the social competence grade II student SDN Kese. Formulation of the problem related to the competency of students in grade II. This research is descriptive. Subjects were 19 students of class II SDN Kese. Collecting data in this study using observation, interview and documentation study. Data were analyzed using data reduction steps, display the data, and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation. The results showed that students' social competence grade II SDN Kese include: 1) Real appearance, students to and from school alone, wearing neat uniforms and shoes, 2) The adjustment itself against various groups, students can bring themselves into various groups, 3) Students showed a nice attitude towards others, 4) Personal satisfaction, students were delighted with the value obtained and was pleased with the role played, 5) Social contacts, with parents, friends and teachers, 6) Communication, students can interact with telling others.*

*Keywords: Social Competence, Grade II Student*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kompetensi sosial dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan. Interaksi sosial secara sadar akan mempengaruhi perilaku sosial. Siswa memiliki keyakinan dan pertimbangan dari hasil interaksinya yang menjadi dasar kesadaran sosial untuk berperilaku. Lingkungan yang mempengaruhi kompetensi sosial siswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menumbuhkan kompetensi sosial siswa merupakan tanggung jawab bersama antara pihak keluarga (orang tua), pihak sekolah (guru), dan masyarakat.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan di SD N Kese pada tanggal 20-22 Oktober 2014, pada hari pertama observasi terdapat beberapa siswa dari kelas I-VI SD N Kese memiliki keunikan dalam beradaptasi secara sosial. Menurut keterangan dari guru kelas II tentang kompetensi sosial siswa SD N Kese, belum semua siswa memiliki kompetensi sosial yang baik, terlebih pada siswa kelas II. Observasi pada hari kedua dan ketiga di kelas II SD Negeri Kese dilakukan dengan memasuki kelas untuk mengamati setiap aktivitas siswa dalam kelas. Siswa kelas II berjumlah 19, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Sejumlah siswa belum berani atau takut untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, siswa belum bisa berinteraksi dengan baik kepada teman-teman dan gurunya, 2 siswa yang

sering menangis. Adapun siswa yang prestasinya bagus namun cenderung ingin menang sendiri dan tidak mau duduk sebangku dengan anak yang dianggapnya bodoh. Terdapat pula anak yang lambat dalam menerima materi pembelajaran. Seorang siswi sering menangis dan dia memiliki prestasi yang bagus di kelas.

Berangkat dari observasi yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 bulan April 2014 ketika siswa kelas II masih duduk di kelas I, ditemukan salah seorang siswa laki-laki kelas II SD Kese tidak mau berangkat sekolah jika tidak ditemani ibunya di dalam kelas.

Siswa yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kompetensi sosial siswa sangat penting untuk terus ditumbuhkan sesuai dengan usia perkembangannya. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mendalami dan mendeskripsikan kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan sosial yang tampak di lapangan tentang kompetensi sosial siswa kelas II secara alamiah dan apa adanya.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 – Mei 2015, yaitu pada

semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, Guru Kelas II, dan orang tua siswa Kelas II SD N Kese Grabag, Purworejo. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah informasi/ data yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II SD N Kese.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis model Miles *and* Huberman yang meliputi *data collection, data reduction, data display and drawing conclusion*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Diskripsi Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Negeri Kese, Grabag, Purworejo yang berjumlah 19 siswa, yaitu 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Subjek memiliki keunikan-keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya terkait dengan kompetensi sosial yang dimiliki. Subyek berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan tinggal yang

berbeda. Namun sebagian besar keluarga subyek berlatarbelakang profesi sebagai petani.

### **Hasil Penelitian**

#### **a. Penyesuaian Sosial (Adaptasi Diri)**

Penyesuaian sosial merupakan salah satu dari dua kriteria kompetensi sosial siswa. Penyesuaian sosial dibagi atas 4 indikator yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

##### **1) Penampilan Nyata**

Siswa kelas II sudah mengenakan pakaian seragam dengan rapi. Observasi I, II, dan III menunjukkan siswa mengenakan pakaian seragam dengan rapi. Ada dua orang siswa yang tidak bisa menjaga kerapian pakaian seragam yaitu Ar dan Mr. Semua siswa kelas II SD N Kese mengenakan seragam sekolah dengan rapi, karena seragam sekolah dipakaikan oleh orang tua masing-masing siswa.

Kepedulian antar siswa yang muncul sesama siswa ditunjukkan oleh Mr yang mengingatkan dan memberitahu teman sebangkunya cara mengerjakan tugas yang benar dari guru. Lalu kemudian ada Rs yang menawarkan untuk menemani An cuci muka setelah menangis di dalam kelas. Selama di sekolah siswa mengenakan sepatu dan kaos kaki semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali.

Ap belum berani berangkat ke sekolah sendiri. Ap selalu diantar jemput oleh orang tua

ketika berangkat dan pulang sekolah. Berbeda dengan siswa lain yang, Ap dan Rs belum berani berangkat sendiri. Mereka berdua sangat bergantung orang tua dan masih belum memiliki keberanian sosial seperti siswa yang lain. Sejak kelas I mereka sering ditunggu orang tua ketika di sekolah.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan siswa kelas II SD N Kese memiliki penampilan nyata yang baik. Ada dua siswa Ar dan Mr yang tidak bisa menjaga kerapian pakaian seragam dan dua siswa yang belum berani berangkat sendiri yaitu Ap dan Rs yang setiap hari diantar jemput oleh orang tua.

## 2) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Kerja sama siswa kelas dua terlihat ketika pembelajaran di kelas. Siswa sudah dapat berdiskusi secara sederhana. Mengerjakan tugas bersama teman satu bangku, tetapi belum bisa berkonsentrasi untuk diskusi dalam waktu yang lama. Dalam kelompok diskusi Bg, Gl, dan St dominan berbicara. Kerjasama siswa juga baik dalam melaksanakan tugas piket.

Orang tua memberi keterangan apabila siswa tidak ada yang merapikan bantal ataupun melipat selimut setelah bangun tidur. Siswa masih harus dibangunkan ketika bangun tidur, kemudian disuruh sholat. Sarung/ rukuhnya hanya ditinggal dan tidak dilipat, selimut dan bantal dirapikan orang tua. Orang tua juga kurang percaya apabila anak mandi sendiri, takut kurang bersih. Sedangkan makan anak

sudah bisa sendiri, tetapi masih harus diingatkan. Apabila selesai memakan jajan, bungkusnya dibuang ditempat sampah, tapi kalau sedang di dalam kelas biasanya buang di laci meja. Apabila di rumah, sampah dilempar ke halaman rumah. Anak membuang sampah hanya dilempar di halaman rumah ketika berada di rumah, walaupun sudah disediakan tempat sampah.

Siswa kelas II SD N Kese saling mengetahui tempat tinggal teman-temannya. Oleh karena itu mereka saling berkunjung bermain bersama. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa siswa kelas II SD N Kese memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam berbagai kelompok. Namun siswa masih belum terbiasa untuk membuang sampah pada tempatnya.

## 3) Sikap Sosial

An melihat pekerjaan teman sebangkunya yang mendapatkan nilai lebih tinggi dan dia mengucapkan, "selamat ya dapat nilai bagus". Hal yang sama juga dilakukan oleh Ap kepada Ak. Keberanian dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok belum dimiliki oleh semua siswa. Baru beberapa siswa yang memiliki keberanian memberi gagasan dalam diskusi. Sesuai dengan wawancara guru kelas. Siswa yang berani menyampaikan gagasan/ berpendapat di dalam kelas adalah Gl, Bg, dan St. Pada observasi I, terlihat Ir memberikan ekspresi senang kepada Akyang mendapat nilai seratus, sedang Ir

mendapat nilai 70. Irtersenyum dan melihat hasil pekerjaan Ak yang mendapat nilai seratus.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen dapat diketahui bahwa belum semua siswa kelas II SD N Kese memiliki sikap sosial yang diharapkan. Baru beberapa siswa yang memiliki sikap sosial yang memenuhi harapan berbagai kelompok.

#### 4) Kepuasan Pribadi

Anak selalu menceritakan nilai yang didapatnya di sekolah kepada orang tua dengan mimik wajah yang ceria walaupun tidak selalu mendapat nilai yang tinggi. Siswa memiliki kepuasan atas nilai yang dicapai. Sesuai dengan observasi, ketika An mendapat nilai "20" dia berkata "tidak apa-apa, yang penting mengerjakan sendiri. Begitu juga dengan Gl, Ak, Bg, Do, dan Fe yang merasa senang dengan nilai yang didapatkannya walaupun tidak mendapat nilai seratus. Siswa merasa senang pada saat melaksanakan tugas piket. Dalam mencapai prestasi hasil; belajar siswa merasa senang apabila menjadi juara kelas/ menerima hasil belajar yang dicapai. Juara kelas adalah hal yang diinginkan dan diusahakan oleh semua siswa. Menjadi juara adalah kebanggaan bagi teman-teman, guru, dan orang tua.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa siswa kelas II SD N Kese memiliki kepuasan pribadi yang baik. Mampu merasakan kesenangan antar teman dan memiliki rasa percaya diri dengan hasil yang dicapainya.

## b. Hubungan Sosial (Interaksi)

Hubungan sosial merupakan kriteria atau unsur kedua kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese, Grabag, Purworejo. Hubungan sosial dalam penelitian ini terbagi atas 2 indikator yaitu kotak sosial dan komunikasi.

### 1) Kontak Sosial

Berjabat tangan adalah perilaku yang sudah dibiasakan oleh orang tua siswa sejak kecil. Guru membiasakan murid untuk berbaris didepan kelas setiap sebelum memulai pelajaran. Kemudian masuk satu per satu sambil berjabat tangan dengan guru. Terdapat beberapa siswa yang pemalu, penakut, bahkan menyendiri. Ap dan Rs masih sangat bergantung dengan orang tuanya. Selama duduk di kelas I mereka setiap hari ditunggu orang tua. Mr anaknya pendiam, gampang nangis, Rs dan An juga sering menangis, dibercandain sedikit saja menangis. An dan Rs memiliki sifat cengeng yang tinggi. Sesuai catatan lapangan I pada saat peneliti berkunjung ke rumah An. An menangis karena dibercandain oleh pamannya.

Siswa yang pemberani adalah Bg, St, dan Gl. Siswa tidak terbiasa berjabat tangan dengan teman ketika berangkat dan bertemu teman-temannya di sekolah. Siswa saling sapa apabila bertemu di sekolah atau lingkungan bermain mereka dan ikut bermain. Siswa yang sering menjadi pemenang dalam permainan adalah Gl dan Bg. Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui

kemampuan melakukan kontak sosial telah dimiliki oleh siswa kelas II SD N Kese. Beberapa siswa yang dominan dalam melakukan kontak sosial adalah Bg, Gl, dan St.

## 2) Komunikasi

Berbisik merupakan salah satu cara yang paling sering ditemukan pada siswa kelas II SD N Kese untuk berkomunikasi. Siswa sering mengajak berbicara teman-temannya saat pembelajaran dengan cara berbisik. Namun hal tersebut mengganggu konsentrasi siswa karena berujung bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru. Mereka gemar menceritakan seputar acara TV favoritnya.

Siswa yang sering diejek dan diejek teman-teman. St sering diejek dengan panggilan “meong”, An diejek sebagai anak yang kurang pandai, Ap dan Rs diejek sebagai anak penakut, dan Mr sebagai anak yang nakal karena sering jalan-jalan di kelas saat pembelajaran berlangsung. An sering diejek teman-temannya karena terkadang berbicara kotor, sering mendapat nilai rendah sehingga sering menangis di sekolah. Sehingga An menjadi siswa yang kurang berani dan penakut untuk mengajak temannya bermain di sekolah. Ap juga sering diejek oleh teman-teman karena tidak berani berangkat dan pulang sekolah sendiri, dan Mr sering *dibully* temannya sebagai anak nakal. Catatan harian guru yang menyatakan siswa yang sering menangis antara lain Ap, An, Mr, dan Rs. An sering menangis karena diejek teman ketika mendapat nilai rendah.

Siswa gemar mengajak bercerita teman-teman seputar acara televisi kegemarannya. Mengajak berbicara ataupun bercerita adalah hal yang sering dilakukan siswa di sekolah dan di lingkungan bermain. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa siswa kelas II SD N Kese memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Namun masih terdapat beberapa siswa yang masih memiliki rasa takut untuk berkomunikasi dengan teman ataupun guru.

## PEMBAHASAN

### a. Penampilan Nyata

Siswa kelas II SD N Kese sudah mengenakan seragam dengan rapi di sekolah. Pakaian seragam sekolah dipakaikan oleh orang tua masing-masing siswa. Ar dan Mr tidak dapat menjaga kerapian pakaian seragam karena baju sering keluar yang seharusnya dimasukkan dan ikat pinggang yang bergeser tidak rapi setelah aktivitas di sekolah. Kerapian siswa juga tercermin dari pemakaian sepatu yang benar. Guru menaruh perhatian yang positif kepada semua siswa tanpa terkecuali. Apabila ada siswa yang bajunya tidak rapi guru menegur dengan bahasa yang santun dan ekspresi tersenyum sehingga siswa tidak tersinggung. Perhatian guru yang baik kepada siswa menunjang perkembangan kompetensi sosial siswa. Begitu juga dengan perhatian orang tua ketika siswa berada di rumah. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwa

perhatian orang tua dan guru terhadap penyesuaian sosial anak dibenarkan, karena dua hal;

- a. pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap, dan
- b. jenis penyesuaian yang dilakukan anak-anak meninggalkan ciri pada konsep diri mereka (Hurlock, 1978: 286).

Ap adalah anak bungsu dari 3 bersaudara dan tinggal bersama ibu dan kedua kakaknya di rumah. Ayah Ap bekerja di luar kota dengan intensitas pulang satu bulan sekali. Ap memiliki sifat manja ketika di rumah. Seperti ketika mau makan, apabila tidak diingatkan Ap tidak makan dan masih sering disuapi orang tua. Seperti penjelasan Boeree (2007: 167-168) tentang karakteristik anak dengan urutan kelahiran tertentu bahwa anak bungsu, biasanya adalah anak yang paling dimanjakan dalam keluarga. Anak bungsu merupakan satu-satunya anak yang tidak merasa disaingi dan ditakhlukkan.

Sedangkan Rs dan An seorang anak sulung dan belum mempunyai adik, sehingga mendapat perhatian penuh dari kedua orang tua. Rs dan Ap memiliki sifat sangat bergantung kepada orang tua dan memiliki kecenderungan bersikap soliter. Sebagaimana penjelasan Boeree (2007: 167-168), bahwa anak sulung memulai hidupnya sebagai anak tunggal dengan segenap perhatian tercurah kepadanya. Tetapi keadaan ini berubah dengan kelahiran anak kedua, ketiga, dan

seterusnya. Keadaan keluarga turut berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Sejalan dengan pendapat Suharjo (2006: 49-50) bahwa keadaan keluarga anak sangat heterogen yang bisa dilihat dari jumlah saudara, tingkat status sosial, tingkat pendidikan orang tua, pola pendidikan antar keluarga, serta sikap orang tua terhadap pendidikan. Keadaan keluarga ikut menentukan keberhasilan belajar anak.

### **b. Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok**

Siswa kelas II bermain tidak hanya dengan teman satu kelas, tetapi juga bersama teman yang berbeda kelas. Begitu juga dalam melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setiap hari ada 3-4 siswa yang bertugas dan dibagi-bagi tugas. Ada siswa yang bertugas menyapu, membuang sampah, dan menghapus papan tulis setelah tulisan di papan tulis sudah tidak dibutuhkan. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa dapat melakukan penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978:264) bahwa anak/ siswa menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku.

Begitu juga ketika di rumah, siswa sering saling berkunjung untuk bermain ke rumah teman, karena memiliki banyak teman dirumah, serta sering bermain bersama ketika pulang sekolah. Hal ini menunjukkan siswa dapat melakukan penyesuaian sosial dengan

lingkungan di sekitarnya. Sesuai dengan penjelasan Hurlock (1978: 287) tentang unsur penyesuaian sosial, ketika anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Ketika berada di rumah, siswa juga belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Cenderung hanya dilempar ke halaman rumah. Namun terkadang siswa juga membuang sampah pada tempatnya seperti ditunjukkan beberapa siswa yang membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan oleh warung yang menyediakan jajanan siswa. Siswa memakan jajan di depan warung dan pemilik warung mengingatkan untuk membuang sampah pada tempat sampah. Selain mengingatkan, pemilik warung juga memberikan perilaku konkret dalam membuang sampah pada tempatnya. Karena proses belajar anak yang paling mudah adalah mencontoh dari apa yang dilihatnya. Sejalan dengan pemikiran Albert Bandura (dalam Desmita, 2005: 58), seorang ahli psikologi dari Stanford University meyakini bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya tetapi juga melalui pengamatan, yakni belajar mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasar uraian tersebut, perlu adanya pembiasaan kepada anak/ siswa untuk berperilaku dan memiliki penyesuaian terhadap lingkungan. Pembiasaan dilakukan oleh keluarga, guru, dan masyarakat. Sesuai

dengan penjelasan Hurlock (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 34), bahwa perkembangan sosial sebagai suatu proses yang dialami individu sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi, diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang dalam pengertian lebih sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu.

### **c. Sikap Sosial**

Siswa memberikan selamat kepada teman yang mendapat nilai tinggi ketika ulangan. Mereka terbiasa mencocokkan hasil pekerjaan kepada sesama siswa. Kemampuan belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor keluarga. Anak tinggal bersama nenek dan pamannya, orang tua menjenguk dua minggu sekali. Siswa kurang mendapatkan perhatian dalam belajar oleh orang tua, sehingga intensitas dan motivasi belajar kurang terpenuhi. Sesuai dengan pendapat Suharjo (2006: 250) yang menyatakan bahwa kemampuan belajar seorang siswa SD dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual meliputi pertumbuhan, intelegensi, latihan/ ulangan, sifat pribadi, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor sosial menurut Suharjo meliputi keadaan keluarga anak, masyarakat kelompok sebaya, pemujaan anak terhadap pribadi acuan diluar keluarga, dan tuntutan bahan pelajaran oleh guru.

Kemampuan berpendapat dalam diskusi belum dikuasai semua siswa. Apabila belum

jelas, siswa juga hanya terdiam dan menunggu guru mengulangi apa yang disampaikan. Untuk siswa yang berani bertanya ada Mr, St, Gl dan Bg. Namun yang paling kritis adalah Gl dan Bg. Sedangkan siswa yang pemalu dan takut untuk sekedar bertanya adalah An dan Ap. Pendidikan sosial keluarga sangat diperlukan untuk anak memiliki keberanian untuk bertanya. Ketika anak menemukan kesulitan dalam belajar, maka anak akan bertanya atau meminta bantuan kepada orang tua. Sejalan dengan pendapat Boeree bahwa dalam perkembangan kompetensi sosial anak, tentu dapat kita rasakan perbedaan keberanian antara anak satu dengan yang lainnya (Boeree, 2007: 179).

#### **d. Kepuasan Pribadi**

Siswa sangat senang apabila diberikan penilaian atas apa yang dikerjakannya. Kesenangan ditunjukkan siswa pada saat bertugas piket. Siswa sangat senang melukan tugas piket. Saling berebut untuk menyapu, membuang sampah, ataupun menghapus papan tulis. Ekspresi senang juga ditunjukkan pada saat anak mengerjakan tugas dari guru. Karena mereka akan mendapat nilai dari hasil pekerjaannya. Siswa sangat merasa senang apabila mendapat nilai yang tinggi. Semua siswa ingin menjadi juara kelas. Para juara kelas sangat merasa senang, bangga dan puas karena mereka menjadi kebanggaan dari teman-teman, guru, dan orang tua. Bagi siswa yang tidak menjadi juara kelas juga menunjukkan ekspresi senang dengan hasil peringkat prestasi yang

tertera di rapor. Mereka termotivasi untuk menjadi juara kelas.

#### **Hubungan Sosial (Interaksi)**

##### **a) Kontak Sosial**

Siswa terbiasa berjabat tangan ketika berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah. Siswa yang sering menyendiri dan pendiam itu Mr dan An. Siswa yang penakut adalah Rsdan Ap, keempat siswa itu sama-sama cengeng, sering menangis di kelas/ sekolah. Bg memiliki jiwa kepemimpinan yang baik karena bisa mengkoordinir, serta disukai teman-temannya. Pada saat bermain Bg dan Gl sering menjadi pemenang karena mudah menguasai permainan dan memiliki pengalaman bermain ke tempat-tempat bermain. Sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan menentukan sikap sosial dan pola perilaku anak. Hubungan baik yang menyenangkan dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyebabkan anak menikmati hubungan sosial dan cenderung ingin mengulanginya (Hurlock, 1978: 256-257).

##### **b) Komunikasi**

Dalam pembelajaran siswa yang kritis dalam pembelajaran di kelas adalah Gl dan Bg, mereka juga sering menjadi juara kelas. Mereka berdua mudah menangkap materi pelajaran. Begitu juga dengan Mryang berani memamnggil guru untuk bertanya apabila belum jelas. Sejalan dengan pernyataan Ali Nugraha (dalam Rita Mariyana dkk, 2010: 10)

yang menjelaskan bahwa perilaku mengamati, berinteraksi secara sosial, memikirkan segala sesuatu yang ditemukannya, kebiasaan bertanya dan keberanian mengemukakan jawaban, kemampuan dalam menyesuaikan pemahamannya dalam informasi baru perlu terus dirangsang, difasilitasi, dan dibina secara optimal, karena anak merupakan investasi dan praktisi masa depan. Namun dalam berperilaku ada kalanya seorang anak berperilaku aneh.

Siswa senang bercerita seputar acara TV favoritnya. Sesuai dengan pendapat Boeree (2008: 346-347) yang menyatakan bahwa pada usia kanak-kanak akhir atau usia sekolah dasar, ada tiga faktor yang sama bahkan lebih besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dari faktor tersebut yaitu televisi, dan semua varian media yang mengepung anak saat ini memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangannya. Anak menggunakan waktu yang cukup lama berada di depan televisi, menyerap nilai-nilai budaya dan merekamnya. Namun tidak semua nilai-nilai ini sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya. Siswa juga bersifat terbuka, sering menceritakan apapun yang dialaminya di sekolah maupun di lingkungan bermain anak kepada orang tua. Termasuk apabila sedang ada masalah dengan teman. Dengan ini siswa telah melakukan komunikasi, sesuai dengan pendapat Made Pidarta (2007: 155-156) bahwa salah satu alat komunikasi yaitu melalui pembicaraan, dengan segala macam nada seperti berbisik-

bisik, halus, kasar, dan keras bergantung pada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

#### 1. Penampilan Nyata

Penampilan nyata siswa kelas II SD Negeri Kese sudah menunjukkan kerapian dalam mengenakan pakaian seragam dan sepatu secara rapi dan lengkap. Dalam berpakaian dan memakai sepatu, siswa belum bisa melakukan sendiri dan masih dibantu oleh orang tua. Untuk berangkat ke sekolah dan pulang sekolah ada beberapa siswa yang belum berani sendiri. Yaitu Ap dan Rs yang setiap hari diantar jemput oleh orang tua.

#### 2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Siswa kelas II SD N Kese dapat melakukan penyesuaian terhadap berbagai kelompok, baik di lingkungan sekolah, tempat bermain, dan di masyarakat. Ditunjukkan bahwa ketika di sekolah, siswa dapat bekerjasama ketika melaksanakan tugas piket, berdiskusi kelompok, bermain bersama siswa yang berbeda kelas. Begitu juga pada saat di masyarakat siswa mengikuti kegiatan seperti pengajian di masjid dan kerja bakti lingkungan. Siswa saling berkunjung ke rumah teman untuk bermain atau belajar bersama.

#### 3. Sikap Sosial

Sikap sosial meliputi bersikap menyenangkan kepada sesama teman, ikut memberi gagasan pada kelompok diskusi maupun kelompok bermain. Ketika ada siswa mendapat juara kelas, siswa lain memberi ucapan selamat dan ikut merasa gembira. Begitu juga ketika mendapat nilai di kelas, walaupun tidak semua siswa mendapat nilai tinggi, mereka tetap menunjukkan ekspresi senang dan gembira karena mendapat nilai. Siswa kelas II SD N Kese telah memiliki kemampuan tersebut. Namun ada beberapa siswa yang masih memiliki sifat pemalu yaitu Gilang, sering menyendiri dan cengeng yaitu Mr, Rs, Ap, dan An.

#### 4. Kepuasan Pribadi

Kepuasan Pribadi siswa terlihat ketika mendapat nilai dari hasil pekerjaannya. Siswa mencocokkan hasil pekerjaan antar teman, dan sesampai dirumah melaporkan hasil nilai yang didapatkannya kepada orang tua. Ketika menjalankan tugas piket dan bermain dengan teman-teman, siswa merasa sangat senang serta gembira menjalankan perannya.

#### 5. Kontak Sosial

Siswa kelas II SD N Kese memiliki kemampuan untuk melakukan kontak sosial. Setiap hari siswa berjabat tangan dan mencium tangan orang tua untuk berpamitan ketika berangkat ke sekolah. Di sekolah siswa terbiasa berbaris, berjabat tangan dan berdoa bersama sebelum memulai

pembelajaran. Begitu juga ketika pulang sekolah. Sesampai di rumah siswa mengucapkan salam kepada orang tua. Ketika berada di sekolah, siswa telah melakukan kontak sosial dengan teman-teman satu sekolah termasuk dengan pedagang-pedagang di sekitar sekolah.

#### 6. Komunikasi

Komunikasi siswa telah terbentuk sejak kecil di lingkungan keluarga. Ketika memasuki sekolah anak sudah dapat berkomunikasi sesama teman dengan baik seperti berbisik, mengajak bicara atau bercerita kepada teman seputar acara televisi kegemarannya. Belum semua siswa bisamelakukan komunikasi dengan guru ketika pembelajaran. Guru senantiasa memberi umpan kepada siswa agar siswa terbiasa melakukan komunikasi aktif dengan guru tanpa adanya rasa takut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boeree, George. (2007). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia/ Goerge (Terjemahan)*. Yogyakarta: Prismashopie
- Boeree, George. (2008). *General Psikology (Terjemahan)*. Yogyakarta: Prismashopie
- Hurlock, (1978). *Perkembangan Anak (Child Development) Terjemahan*. Jakarta: Erlangga
- Made Pidarta. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rita Maryana, dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suharjo, (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan

Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama: Bandung